

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam perkembangan bisnis yang sangat pesat dibutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan, yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan bagi pihak manajemen perusahaan, untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Kebijakan deviden sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Kebijakan deviden menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Sebaliknya, maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang akan ditahan untuk mengembangkan perusahaan (Nurmala, 2006;18)

Saxena (1999;3) mengemukakan bahwa isu tentang dividen sangat penting dengan berbagai alasan antara lain: Pertama, perusahaan menggunakan dividen sebagai cara untuk memperlihatkan kepada pihak luar atau calon investor sehubungan dengan

stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, dividen memegang peranan penting pada struktur permodalan perusahaan.

Dalam menetapkan kebijakan dividen, seorang manager keuangan menganalisis sampai seberapa jauh pembelanjaan dari dalam perusahaan sendiri yang akan dilakukan oleh perusahaan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini mengingat bahwa hasil operasi yang ditanamkan kembali dalam perusahaan sesungguhnya adalah dana pemilik perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen. Oleh sebab itu, atas dasar pertimbangan antara risiko dan hasil, perlu diputuskan apakah lebih baik hasil operasi tersebut dibagikan saja sebagai dividen ataukah ditanamkan kembali dalam bentuk laba ditahan, yang merupakan sumber dana permanen yang perlu dipertimbangkan pemanfaatannya di dalam perluasan dan pengembangan usaha perusahaan (Dharmastuti, dkk., 2003).

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor (Atmoko, dkk., 2017). Keadaan yang dilematis sering dialami oleh perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen itu sendiri, dimana disatu sisi investor menuntut untuk dibagikannya sejumlah dividen setelah kesepakatan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) agar memperoleh kepercayaan akan kelangsungan prospek perusahaan dimasa mendatang, sedangkan disisi lain perusahaan menginginkan untuk menahan labanya sebagai langkah dalam melakukan pengembangan investasi guna untuk memperbesar perusahaannya. Kebijakan dividen telah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh para manager keuangan dan perusahaan

pada umumnya. Perusahaan dihadapkan pada dilema, apakah akan membagikan dividen kepada pemegang saham, atau menahan laba untuk kegiatan investasi kembali dalam rangka pengembangan usaha. Disisi lainnya, pembagian dividen yang tinggi kurang disukai oleh manajemen karena akan mengurangi kepuasan manajemen yang disebabkan oleh semakin kecilnya dana yang berada dalam lingkup kendali manajemen.

Dalam meningkatkan kemakmuran dengan memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian investasi, baik berupa dividen adalah tujuan investor perorangan maupun badan usaha menanamkan dana kedalam suatu perusahaan. Dividen merupakan distribusi yang berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang perusahaan kepada pemegang saham sebagai proporsi dari sejumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Swastyastu, 2014)

Pembagian dividen dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh utang. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan pelunasan utang dari dana sendiri yang berasal dari keuntungan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan itu yang berarti akan mengurangi jumlah laba yang dapat dibagikan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus membagikan dividen yang rendah. Marlina dan Danica (2009) mengungkapkan peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang

diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Simbolon dan Sampurno (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan *trend* yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Keputusan kebijakan dividen antara tiap perusahaan akan berbeda-beda, hal tersebut bisa dilihat dari ukuran besar kecilnya perusahaan. Fibriani,dkk. (2014) menyebutkan bahwa suatu perusahaan besar mempunyai kemudahan untuk mengakses ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas dalam memperoleh dana lebih besar sehingga perusahaan tersebut dapat mengusahakan pembayaran dividen yang lebih besar. Perusahaan yang lebih besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan

menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Dan yang terakhir kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki biaya operasi atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. *Leverage* operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. *Lverage* operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misal gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Penggunaan *leverage* operasi oleh perusahaan diharapkan agar penghasilan yang diperoleh atas penggunaan aktiva tetap tersebut cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Ukuran *leverage* operasi adalah *degree of operating laverage* (DOL). Semakin tinggi DOL, perusahaan semakin beresiko karena harus menanggung biaya tetap yang semakin besar. Hal ini berarti semakin perusahaan beresiko maka dividen yang akan dibayarkan semakin rendah (Sutrisno, 2000;240).

Ada beberapa penelitian terkait kebijakan pembagian dividen, namun memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Menurut penelitian dari Rahmi (2015) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, sedangkan penelitian

Hanif dan Bustaman (2017) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian Pribadi dan Sampurno (2012) menyebutkan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, tetapi Penelitian Mahaputra dan Wirawati (2014) menyebutkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian Miswandi, dkk. (2014) yaitu *Degree of Operating Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*, namun menurut penelitian Ismutmainah, dkk. (2017) *Degree of Operating Leverage* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan perluasan pernelitian yang sudah ada untuk mengkaji tentang pembayaran dividen oleh perusahaan kepada investor melalui laporan keuangan yang telah dipublikasi maka dari itu peneliti mengambil judul ”*Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan dan Degree of Operating Leverage* pengaruhnya terhadap *Dividend Payout Ratio*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan empat permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah *degree of operating leverage* mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *degree of operating leverage* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di BEI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *dividend payout ratio* sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada periode selanjutnya.

2. Bagi Investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk para investor untuk mempertimbangkan manakah saham yang tepat dengan melihat dari *dividend payout ratio* yang dibagikan suatu perusahaan *go public*.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan lebih lanjut mengenai *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan

dan *degree of operating leverage* sehingga diharapkan dapat mengetahui berapa *dividend payout ratio* yang dibagikan suatu perusahaan.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Atmoko,dkk. (2017) tentang Pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *firm size* terhadap *dividend payout ratio*. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan semua data sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu.

Pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah sampel penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada periode 2015-2017. Metode analisisnya menggunakan regresi berganda dan menggunakan software SPSS. Variabel independennya berbeda karena pada penelitian ini menggunakan variabel *degree of operating leverage*.